Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Peran Penggunaan Teknologi Informasi dalam Memediasi Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Kinerja Usaha Mikro di Kota Batam

Ervin Nora Susanti, Sri Langgeng Ratnasari, Catur Fatchu Ukhriyawati, Edwin Agung Wibowo, Dini Anggraini, Rahman Hasibuan, Ajeng Handayani Purwaningrum, Ramon Zamora, Sri Mulyati & Hanafi Siregar

Universitas Riau Kepulauan, Kota Batam

Email: ervin.nora@gmail.com

Abstract

This study examines how training and mentoring influence micro-enterprise performance, with information technology as a mediating variable. The study used a quantitative approach and Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with a sample of 87 micro-enterprise owners. The model was evaluated through an outer model assessment, covering validity and reliability tests, and an inner model assessment, including analysis of the coefficient of determination (R^2) and hypothesis testing. The results indicate that all constructs met the criteria for validity and reliability, with Cronbach's Alpha values above 0.70, Composite Reliability above 0.70, and Average Variance Extracted (AVE) values above 0.50. Hypothesis testing showed that training does not significantly affect either the use of information technology or the performance of micro-enterprises. Conversely, mentoring has a positive and significant impact on the use of information technology. Furthermore, the use of information technology had a positive and significant effect on the performance of micro-enterprises. The R^2 values indicate that training and mentoring account for 43.3% of the variation in the use of information technology, while training, mentoring, and the use of information technology together explain 45.3% of the variation in micro-enterprise performance. These findings suggest that the use of information technology plays a crucial role in enhancing micro-enterprise performance, while mentoring acts as a key driver of information technology adoption by business owners. Therefore, micro-enterprise development programs should prioritize strengthening mentoring initiatives and digital capacity.

Keywords training, mentoring, use of information technology, micro-enterprise performance, SEM-PLS.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Sebagai bagian terbesar dari pelaku UMKM di Indonesia, usaha mikro berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ketahanan ekonomi lokal. Keberadaan usaha mikro tidak hanya berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi. Oleh karena itu, pengembangan usaha mikro menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2024). Namun demikian, perkembangan usaha mikro masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan daya saing dan kinerja usaha di

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan digital. Rendahnya kemampuan pengelolaan usaha, keterbatasan akses informasi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi menjadi beberapa kendala yang sering dihadapi pelaku usaha mikro.

Kota Batam sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (*Free Trade Zone*) memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi geografis tersebut menciptakan peluang pasar yang besar bagi perkembangan usaha mikro. Batam memiliki daya saing yang tinggi dalam aktivitas perdagangan barang dan jasa. Status tersebut memberikan berbagai keuntungan, seperti kemudahan arus barang, biaya distribusi yang lebih efisien, serta akses pasar yang lebih luas. Selain didukung oleh pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang dinamis, perkembangan infrastruktur, keberadaan pusat-pusat perdagangan modern, kawasan industri, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pelabuhan internasional dan teknologi digital di Kota Batam juga membuka peluang yang lebih luas bagi usaha mikro untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar. Kota Batam memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sebagai wilayah yang sangat potensial bagi pengembangan usaha mikro. Posisi geografis yang strategis, status sebagai kawasan perdagangan bebas, serta berkembangnya sektor pariwisata merupakan faktor-faktor yang menciptakan lingkungan usaha yang kondusif bagi pertumbuhan pelaku usaha mikro. Kondisi tersebut memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai jenis usaha yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain sektor perdagangan, sektor pariwisata juga menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Kota Batam. Keunggulan wisata bahari, wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata rekreasi menjadikan Batam sebagai salah satu destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama dari Singapura dan Malaysia. Tingginya mobilitas wisatawan tersebut menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi usaha mikro, khususnya yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan tangan, produk oleh-oleh, serta berbagai jasa pendukung pariwisata. Pelaku usaha mikro dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, sehingga mampu meningkatkan omzet dan memperluas pasar usahanya.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2023–2024 tercatat mencapai lebih dari 83.000 unit usaha, dengan sekitar 98 persen di antaranya merupakan usaha mikro yang tersebar di 12 kecamatan. Dominasi usaha mikro tersebut menunjukkan bahwa sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah dan memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Kota Batam. Sebagian besar usaha mikro di Kota Batam bergerak pada sektor kuliner, perdagangan eceran, jasa, dan industri rumah tangga. Beragam jenis usaha tersebut meliputi warung makan, usaha katering, toko kelontong, konter pulsa, salon, laundry, bengkel kecil, hingga usaha produksi makanan dan minuman rumahan. Namun demikian, besarnya jumlah usaha mikro belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas dan kinerja usaha yang optimal.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Meskipun memiliki potensi pasar yang luas, kinerja usaha mikro di Kota Batam masih belum optimal. Banyak usaha mikro yang omzetnya masih rendah (< Rp 300 juta per tahun), laba bersih terbatas, dan tingkat inovasi serta adopsi digital yang belum merata. Pelaku usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi manajemen, dan kurangnya kreativitas dalam pengembangan produk. Sebagian besar pelaku usaha juga masih bergantung pada pasar lokal, padahal Batam memiliki peluang ekspor yang cukup besar yang didukung letak strategis berdekatan dengan Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 yang mengatur tentang kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Pemerintah Kota Batam juga terus mendukung pengembangan Usaha Mikro melalui berbagai program, seperti pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan usaha mikro. Kegiatan pendampingan, pelatihan dan fasilitasi secara sistematis dan berkesinambungan tersebut dilakukan oleh Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PLUT KUMKM). PLUT UMKM adalah sebuah program atau inisiatif dari KemenKopUMKM yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja Usaha Mikro melalui pengembangan SDM, teknologi dan inovasi. PLUT merupakan ujung tombak layanan secara teknis atas pendampingan Usaha Mikro Kota Batam. Data Pencapaian Usaha Mikro Binaan Dinas KUM Kota Batam Tahun 2024 yang sudah mendapatkan pelatihan berkesinambungan dan sudah mengikuti Kurasi Bisnis, Bisnis Matching dan Pelatihan untuk kegiatan peningkatan kapasitas Usaha Mikro baik untuk event dalam maupun luar negeri baru mencapai 87 orang. Program tersebut adalah program yang khusus diikuti oleh pelaku usaha yang sudah memiliki kompetensi yang bagus dari sisi produk, pemasaran, kemampuan produksi dan lain lain dan sudah terkurasi. Berbagai kegiatan pendampingan, pelatihan di lakukan untuk Usaha Mikro Batam. Namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kinerjanya. Sehingga pencapaian untuk Usaha Mikro yang bisa Naik Kelas masih belum tercapai significant.

Kinerja usaha mikro merupakan ukuran keberhasilan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari aspek pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, perluasan pasar, maupun keberlanjutan usaha. Menurut Wibowo (2022), kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai individu maupun organisasi berdasarkan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks usaha mikro, kinerja yang baik menunjukkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan daya saing usaha.

Salah satu faktor yang diyakini dapat meningkatkan kinerja usaha mikro adalah pelatihan. Pelatihan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu agar mampu melaksanakan pekerjaannya secara lebih efektif (Noe, 2020). Dalam perspektif Human Capital Theory, investasi pada pengembangan kompetensi melalui pelatihan akan meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola usaha dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pelaku usaha mikro yang memperoleh pelatihan diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan peluang usaha, mengelola operasional bisnis, serta mengadopsi teknologi yang mendukung peningkatan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

kinerja. Pelatihan Usaha Mikro di Kota Batam belum optimal karena informasi pelatihan yang di lakukan terkadang tidak relevan dengan kebutuhan Usaha Mikro, kurangnya kesadaran akan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kinerja UMKM dan selain itu waktu yang terbatas di mana pemilik usaha mikro harus menangani seluruh usahanya sekaligus, sehingga waktu untuk fokus pada pelatihan sangat terbatas.

Selain pelatihan, pendampingan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha mikro. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang membantu pelaku usaha mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Menurut teori Social Learning yang dikembangkan dalam konteks pengembangan organisasi modern, proses pembelajaran yang disertai bimbingan dan dukungan berkelanjutan akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Penelitian Rahman et al.,(2023) menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan manajerial, inovasi usaha, serta kesiapan pelaku usaha mikro dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Pendampingan Usaha Mikro di Kota Batam belum optimal disebabkan berbagai hal seperti keterbatasan sumber daya dan anggaran untuk melakukan pendampingan dari pihak terkait, kurangnya minat pelaku usaha untuk proses pendampingan karena memakan waktu yang lama dan terkadang pendampingan tidak sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pelaku Usaha. Selain itu masih banyak pelaku Usaha mikro yang terlalu lama bertahan di zona nyaman dengan menjalankan usaha secara tradisional

Di tengah perkembangan ekonomi digital yang semakin pesat, usaha mikro dituntut untuk mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mengembangkan kompetensi kewirausahaan, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam aktivitas bisnisnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi informasi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kinerja usaha (Idris et al., 2023; Rosyadi et al., 2020). Akan tetapi, masih banyak pelaku usaha mikro yang menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi informasi akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan implementasi. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat program pelatihan dan pendampingan belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja usaha. Penggunaan teknologi informasi Usaha Mikro di Kota Batam belum optimal disebabkan beberapa hal seperti terkendala usia dimana pelaku usaha mikro banyak yang 40 tahun keatas sehingga kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi. Kurangnya kesadaran akan pentingnya teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja Usaha Mikro dan selain itu adanya keterbatasan infrastruktur dan akses ke teknologi informasi.

Dalam era ekonomi digital, penggunaan teknologi informasi menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan usaha mikro. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, mempercepat komunikasi dengan pelanggan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Menurut teori Technology Acceptance Model (TAM) yang terus dikembangkan dalam berbagai penelitian kontemporer, adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

kemudahan penggunaan teknologi. Pelaku usaha mikro yang memahami manfaat teknologi dan memperoleh dukungan yang memadai cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi dalam aktivitas bisnisnya (Venkatesh et al., 2022).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa berbagai program pelatihan dan pendampingan usaha mikro yang telah dilaksanakan pemerintah maupun lembaga pendukung usaha belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kinerja yang optimal. Sebagian pelaku usaha mikro telah mampu memanfaatkan media sosial, marketplace, aplikasi keuangan digital, dan platform e-commerce untuk mendukung aktivitas bisnisnya, sementara sebagian lainnya masih menjalankan usaha secara konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendampingan belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja usaha apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengimplementasikan teknologi informasi secara efektif.

Kemampuan organisasi atau pelaku usaha dalam mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang sumber daya yang dimiliki menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Teece, 2018). Penggunaan teknologi informasi dapat dipandang sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan usaha mikro merespons perubahan pasar secara lebih cepat dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi diduga menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kinerja usaha mikro.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas, pemasaran, dan kinerja usaha mikro (Nguyen et al., 2021; Alshanty & Emeagwali, 2023). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan digital pelaku usaha yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja bisnis (Ariani et al., 2022; Sari & Putra, 2024). Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh langsung pelatihan dan pendampingan terhadap kinerja usaha mikro, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji peran penggunaan teknologi informasi sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan pendampingan terhadap kinerja usaha mikro serta menguji peran penggunaan teknologi informasi dalam memediasi hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur manajemen usaha mikro dan transformasi digital serta menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga pembina dalam merancang program pemberdayaan usaha mikro yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Literatur

Kinerja Usaha Mikro. Menurut Suryana (2014) kinerja usaha mikro adalah kemampuan usaha mikro untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan pendapatan, laba, dan pertumbuhan usaha. Utami (2020) menyatakan bahwa kinerja usaha mikro adalah hasil dari kreativitas dan inovasi yang dilakukan usaha mikro dalam

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan. Sudaryanto dan Wijayanti (2019) menyatakan kinerja usaha mikro adalah kemampuan usaha mikro untuk mengelola sumber daya dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha. Indikator kinerja usaha mikro adalah pendapatan, laba, pertumbuhan usaha, kepuasan pelanggan, efisiensi, inovasi, dan produktivitas (Suryana, 2014). Sedangkan menurut Utami (2020) indikator kinerja UMKM antara lain adalah kreativitas dan inovasi, kemampuan adaptasi, kepuasan pelanggan, pendapatan dan laba

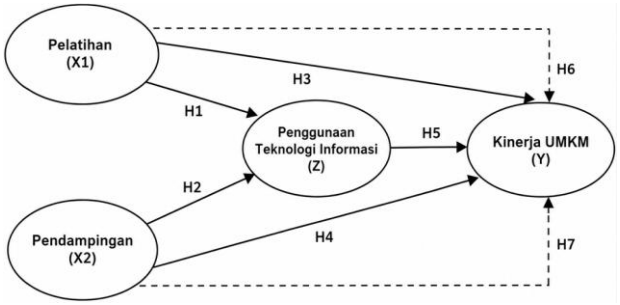
Pelatihan. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan. Teori pelatihan menjelaskan bahwa pelatihan dapat mempengaruhi kinerja karyawan melalui peningkatan kemampuan kognitif, motivasi, dan kemampuan psikomotor. Harjadi (2017) menyatakan pelatihan adalah pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, pengembangan sikap dan perilaku, serta peningkatan kinerja. Rivai (2015) menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Dessler (2016) pelatihan adalah suatu proses yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan melalui pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Menurut Noe (2017) pelatihan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan, serta untuk meningkatkan kepuasan kerja dan retensi karyawan. Menurut Brinkerhoff (2016) proses pelatihan terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) tahap analisis kebutuhan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap evaluasi, (5) tahap tindak lanjut, dan (6) tahap pemeliharaan. Indikator pelatihan menurut Harjadi (2019) adalah: kualitas pelatihan, partisipasi pelatihan, dampak pelatihan, penerapan pelatihan, evaluasi pelatihan.

Pendampingan. Menurut Ismawan (2017) pendampingan adalah proses membantu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kemampuan mereka melalui bimbingan dan dukungan. Pendampingan usaha mikro adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis proses pendampingan dalam konteks usaha mikro, bertujuan untuk membantu usaha mikro untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan dengan cara memberikan bantuan dan dukungan yang tepat. Menurut Abdullah (2018), pendampingan adalah suatu proses yang sistematis dan terstruktur untuk membantu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kemampuan mereka. Menurut Widodo (2019), pendampingan adalah suatu bentuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja individu atau kelompok melalui proses bimbingan dan dukungan. Indikator pendampingan adalah kualitas pendampingan, penerapan hasil pendampingan, dampak pendampingan, akses pasar, keuangan, kemandirian usaha mikro (Noe, 2017). Menurut Widodo (2019), indikator dari pendampingan adalah pengurusan, permodalan dan pendampingan manajemen keuangan, pendampingan manajemen operasional, pendampingan manajemen pemasaran, pendampingan manajemen sumberdaya manusia.

Penggunaan Teknologi Informasi. Menurut Rintho (2018) pengertian teknologi informasi adalah suatu teknologi yang berhuungan dengan pengelolaan data menjadi informasi dan proses penyaluran data atau informasi tersebut dalam batas ruang dan waktu. Menurut Kaunang (2021) teknologi informasi dapat diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk memberikan

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

gambaran mengenai segala bentuk teknologi yaitu peralatan ataupun teknik yang dapat membatu bentuk teknologi yaitu peralatan ataupun teknik yang dapat membantu menghasilkan. Penggunaan teknologi informasi adalah proses menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Teori penggunaan teknologi informasi menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat mempengaruhi kinerja organisasi melalui peningkatan efisiensi, efektifitas, dan kemampuan inovatif. Penggunaan Teknologi Informasi merujuk pada pemanfaatan teknologi untuk mengelola, memproses, dan menyebarkan informasi. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan. Menurut Turban (2018) penggunaan teknologi informasi adalah proses menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Laudon (2020) penggunaan teknologi informasi adalah proses menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja organisasi dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Penggunaan Teknologi Informasi telah menjadi suatu kebutuhan inti bagi organisasi di berbagai sektor. Melalui berbagai literatur, terlihat bahwa pemanfaatan teknologi informasi bukan hanya tentang penggunaan alat atau sistem, tetapi juga bagaimana organisasi mampu mengintegrasikan dan mengoptimalkan teknologi informasi untuk mendukung misi dan visinya (Stair & Reynolds, 2018). Indikator penggunaan teknologi informasi adalah akses teknologi, penggunaan teknologi, manfaat teknologi, kemampuan digital, dan dampak teknologi (Turban, 2017).



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Pelatihan berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi pada usaha mikro.

H2: Pendampingan berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi pada usaha mikro.

H3: Pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

H4: Pendampingan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

H5: Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro.

H6: Penggunaan teknologi informasi memediasi pengaruh pelatihan terhadap kinerja usaha mikro.

H7: penggunaan teknologi informasi memediasi pengaruh pendampingan terhadap kinerja

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

usaha mikro.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan atas filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pernyataan yang dirancang dengan menggunakan skala Likert. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian terhadap pernyataan yang ada, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro yang sudah mengikuti Inkubasi Bisnis, Bisnis Matcing dan mengikuti Expo yaitu 87 orang. Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi diambil sebagai sampel. Berdasarkan hal itu maka sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 87 orang. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen yang terdiri dari pelatihan dan pendampingan. Variabel dependen yaitu kinerja usaha mikro, dan variabel intervening mediasi adalah penggunaan teknologi informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS 3.0.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Kelayakan Data. Penelitian ini melibatkan 87 pelaku Usaha Mikro, sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel laten sekaligus mengakomodasi model mediasi yang digunakan dalam penelitian.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model). Pengujian model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara valid dan reliabel.

Uji Validitas Konvergen. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas kuesioner agar memastikan bahwa item-item pernyataan yang berada pada kuesioner penelitian ini dapat dimengerti oleh para responden. Wiyono (2011) menyebutkan bahwa validitas dapat ditentukan oleh convergent validity (outer model) dengan nilai loading factor 0,50 sampai 0,60 sudah dianggap cukup. Sehingga dalam uji validitas ini, peneliti menggunakan nilai loading factor >0,50. Nilai Average Variance Extracted (AVE) seluruh variabel lebih besar dari 0,50 dan nilai Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi persyaratan validitas konvergen dan reliabilitas komposit.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Composite Reliability	Keterangan
Pelatihan	0,617	0,941	Valid
Pendampingan	0,623	0,942	Valid
Penggunaan Teknologi Informasi	0,591	0,935	Valid
Kinerja Usaha Mikro	0,633	0,960	Valid

Sumber: Data Diolah

Uji Reliabilitas. Berdasarkan Tabel 2, hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai diatas 0.6 dengan menggunakan nilai Cronbach' Alpha. Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Dengan demikian seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang sangat baik untuk membuktikan bahwa penelitian ini menggunakan pengukuran yang reliable atau handal.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pelatihan	0,929	Reliable
Pendampingan	0,930	Reliable
Penggunaan Teknologi Informasi	0,919	Reliable
Kinerja USAHA MIKRO	0,954	Reliable

Sumber: Data Diolah

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*). Koefisien Determinasi (R^2): Nilai R^2 sebesar 0,433 menunjukkan bahwa variabel Pelatihan dan Pendampingan mampu menjelaskan 43,3% variasi Penggunaan Teknologi Informasi. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,453 menunjukkan bahwa Pelatihan, Pendampingan, dan Penggunaan Teknologi Informasi mampu menjelaskan 45,3% variasi Kinerja usaha mikro. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam menjelaskan perilaku penggunaan teknologi informasi dan kinerja usaha mikro.

Tabel 3. Hasil Uji *R Squared*

Variabel	*Adjusted R Square*
Penggunaan Teknologi Informasi	0,433
Kinerja usaha mikro	0,453

Sumber: Data Diolah

Pengaruh Pelatihan terhadap Penggunaan Teknologi Informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi oleh pelaku usaha mikro. Secara statistik, nilai koefisien jalur (β) bernilai positif, namun nilai t-

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

statistic lebih kecil dari 1,96 dan nilai p-value lebih besar dari 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan pelatihan berpengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diterima belum sepenuhnya mampu mendorong pelaku usaha mikro untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan usahanya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan materi pelatihan, kurangnya praktik langsung selama pelatihan, serta minimnya tindak lanjut pasca pelatihan. Meskipun pelatihan memberikan tambahan pengetahuan, peningkatan pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis mengubah perilaku penggunaan teknologi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital usaha mikro tidak cukup hanya melalui penyelenggaraan pelatihan, tetapi juga membutuhkan dukungan lain yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Pengaruh Pendampingan terhadap Penggunaan Teknologi Informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi. Secara statistik, nilai koefisien jalur (β) bernilai positif dengan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin intensif pendampingan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro, maka semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan usaha.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Direct Effect*

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	t-Statistics	P-values	Kesimpulan
Pelatihan → Penggunaan Teknologi Informasi	0,242	1.33	0,183	Positif dan tidak signifikan
Pendampingan → Penggunaan Teknologi Informasi	0,560	3.10	0,002	Positif dan signifikan
Pelatihan → Kinerja Usaha Mikro	0,130	0.61	0,540	Positif dan tidak signifikan
Pendampingan → Kinerja Usaha Mikro	0,150	0.70	0,486	Positif dan tidak signifikan
Penggunaan Teknologi Informasi → Kinerja Usaha Mikro	0,620	3.50	0,000	Positif dan signifikan

Sumber: Data diolah

Pendampingan memberikan kesempatan bagi pelaku usaha mikro untuk memperoleh bimbingan langsung dalam mengatasi berbagai kendala teknis yang dihadapi selama proses digitalisasi usaha. Melalui pendampingan, pelaku usaha mikro tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mendapatkan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas bisnisnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan adopsi teknologi informasi pada sektor usaha mikro.

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Usaha Mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Secara statistik, nilai t-statistic berada di bawah batas kritis 1,96 dan nilai p-value lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah atau frekuensi pelatihan belum mampu meningkatkan kinerja usaha secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat pelatihan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan produktivitas, peningkatan penjualan, maupun peningkatan keuntungan usaha. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kesenjangan antara materi pelatihan yang diberikan dengan kebutuhan riil pelaku usaha mikro di lapangan. Dengan demikian, efektivitas pelatihan perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih praktis, berbasis kebutuhan, dan disertai dengan evaluasi implementasi hasil pelatihan.

Pengaruh Pendampingan terhadap Kinerja Usaha Mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha mikro. Secara statistik, nilai koefisien jalur bernilai positif, tetapi nilai t-statistic masih berada di bawah 1,96 dan nilai p-value lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pendampingan memberikan dukungan kepada pelaku usaha, peningkatan kinerja usaha tidak terjadi secara langsung. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa pendampingan tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan usaha. Tidak signifikannya pengaruh tersebut diduga karena manfaat pendampingan lebih banyak dirasakan melalui peningkatan kemampuan penggunaan teknologi informasi yang pada akhirnya berdampak pada kinerja usaha. Pendampingan tampaknya berperan sebagai fasilitator yang membantu pelaku usaha mikro meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi. Dengan kata lain, manfaat pendampingan baru akan dirasakan ketika hasil pendampingan tersebut mampu mendorong penggunaan teknologi informasi secara efektif dalam aktivitas usaha.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Usaha Mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Secara statistik, nilai koefisien jalur (β) bernilai positif dengan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Variabel ini memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, mempercepat komunikasi dengan pelanggan, meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi informasi akan diikuti oleh peningkatan kinerja usaha mikro. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pemasaran, mempercepat komunikasi dengan pelanggan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberhasilan usaha mikro di era digital.

Peran Mediasi Penggunaan Teknologi Informasi. Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi mampu memediasi pengaruh

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pendampingan terhadap kinerja usaha mikro. Secara statistik, nilai indirect effect menunjukkan arah positif dengan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis *Indirect Effect*

Hipotesis	Path Coefficient	t-Statistics	P-values	Kesimpulan
Pelatihan → Teknologi Informasi → Kinerja Usaha Mikro	0.150	1.115	0.265	Positif dan tidak signifikan
Pendampingan → Teknologi Informasi → Kinerja Usaha Mikro	0.347	3.182	0.015	Positif dan signifikan

Sumber: Data diolah

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro tidak secara langsung meningkatkan kinerja usaha, tetapi terlebih dahulu meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi informasi yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja. Dengan kata lain, penggunaan teknologi informasi berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara pendampingan dan kinerja usaha mikro. Sebaliknya, efek mediasi penggunaan teknologi informasi pada hubungan pelatihan terhadap kinerja usaha mikro tidak terbukti signifikan karena jalur pelatihan terhadap penggunaan teknologi informasi tidak menunjukkan signifikansi statistik. Hasil pengujian menunjukkan nilai pengaruh tidak langsung (indirect effect) sebesar 0,150 dengan estimasi nilai t-statistic lebih kecil dari 1.96 dan p-value lebih besar dari 0.05.Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum cukup efektif untuk mendorong adopsi teknologi yang pada akhirnya meningkatkan kinerja usaha.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi pada usaha mikro. Pendampingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi pada usaha mikro. Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Pendampingan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Penggunaan teknologi informasi merupakan faktor yang paling menentukan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro. Pendampingan berperan penting sebagai sarana yang mendorong peningkatan penggunaan teknologi informasi oleh pelaku usaha mikro. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung (indirect effect) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak mampu memediasi pengaruh pelatihan terhadap kinerja usaha mikro karena pengaruh tidak langsung yang dihasilkan tidak signifikan. Sebaliknya, penggunaan teknologi informasi terbukti mampu memediasi pengaruh pendampingan terhadap kinerja usaha mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja usaha mikro lebih efektif dicapai melalui pendampingan yang mampu mendorong

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan usaha mikro sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pelatihan, tetapi juga memperkuat mekanisme pendampingan yang berorientasi pada implementasi penggunaan teknologi informasi. Pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan instansi pembina usaha mikro perlu mengembangkan model pendampingan digital yang berkelanjutan agar pelaku usaha mikro mampu memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Referensi

Andayani, T. B. N., & Hirawati, H. (2021). Pengaruh antara pelatihan dan pengembangan SDM terhadap kinerja karyawan PT Pos Indonesia Cabang Kota Magelang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara, 3*(2).

Alshanty, A. M., & Emeagwali, O. L. (2023). Digital transformation and SME performance: The moderating role of innovation capability. *Sustainability, 15*(8), 1-18.

Ariani, M., Utomo, M. N., & Rahmawati, D. (2022). Digital capability and SME performance: The role of technology adoption in enhancing business competitiveness. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development, 10*(2), 45-58.

Fiegenbaum, I., Hartmann, E., & Schiele, H. (2024). Technological transformation in small and medium-sized enterprises: A systematic literature review. *Management Review Quarterly, 74*(2), 563-602.

Hartono, H., & Sari, R. P. (2020). Pendampingan sebagai strategi meningkatkan kinerja usaha mikro. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 22*(1).

Idris, B., Saridakis, G., & Johnstone, S. (2023). Training and performance in SMEs: Empirical evidence from large-scale data from the UK. *Journal of Small Business Management, 61*(2), 769-801. https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1816431

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah*.

Lia, D. A. Z., Fitri, R., Wiraguna, R. T., & Wahyudi, H. D. (2025). TOE framework and social media adoption: Effects on Indonesian SMEs' digital performance. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 27*(1), 1-15.

Nguyen, T. H., Nguyen, P. A., & Nguyen, H. T. (2021). Digital transformation and firm performance among SMEs: Evidence from emerging economies. *Journal of Business Research, 134*, 557-567.

Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Rahman, M., Hossain, M., & Islam, M. (2023). Business mentoring and SME development:

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Evidence from developing countries. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 29*(5), 1021-1038.

Rosyadi, S., Kusuma, A. S., Fitrah, E., Haryanto, A., & Adawiyah, W. R. (2020). The multi-stakeholders' role in an integrated mentoring model for SMEs in the creative economy sector. *SAGE Open, 10*(4), 1-12.

Sari, D., & Putra, R. (2024). Digital literacy, technology adoption, and MSME performance: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Business, 12*(1), 35-49.

Setiawan. (2019). Dampak pelatihan dan pendampingan terhadap kinerja usaha mikro di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 11*(1).

Sudaryanto, S., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh pendampingan dan pelatihan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1*(2).

Sutama. (2020). Pengaruh pendampingan dan pelatihan terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 18*(1).

Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning, 51*(1), 40-49.

Utami, C. W. (2020). Pengaruh kreativitas dan inovasi terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 22*.

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly, 36*(1), 157-178.

Wibowo. (2022). *Manajemen kinerja* (6th ed.). Rajawali Pers.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)